

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional adalah interaksi yang berlangsung antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang berasal dari berbagai bangsa di penjuru dunia. Hubungan internasional sering didefinisikan juga hubungan antarbangsa. Hubungan internasional dapat terjadi dalam bentuk hubungan individual, hubungan antarkelompok, dan hubungan antarnegara. Hubungan internasional antarindividu dan antarlembaga sangat dipengaruhi oleh hubungan antarnegara. (Pengertian Hubungan Internasional, 2013, hlm.1)

Negara-negara di dunia saat ini tidak dapat begitu saja terlepas dari konflik. Meskipun perang dunia telah berakhir, bukan berarti tidak ada konflik yang terjadi di antara negara satu dengan negara lainnya. Konflik dapat timbul disebabkan suatu pemerintah ingin menyelesaikan masalah dengan cara yang bertentangan dengan yang dikehendaki negara lain. Sumber-sumber konflik dapat berupa persoalan ekonomi, geografis, sosial budaya dan politik identitas. Beberapa konflik internasional yang terjadi tidak terlepas dari campur tangan negara-negara besar yang memang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi negara lain yang lebih kecil kekuatannya. Salah satunya adalah Rusia, negara besar pewaris Uni Soviet. Seperti diketahui bahwa pada era Perang Dingin, Uni Soviet adalah pesaing utama Amerika Serikat dalam pemerintahan bipolar dunia saat itu.

Uni Soviet merupakan federasi negara - negara sosialis komunis yang berdirinya dirintis oleh Vladimir Lenin dengan kaum Bolsheviknya setelah menggulingkan kekuasaan Tsar Nicolas II tahun 1917 melalui Revolusi Bolshevik. Tahun 1922 Lenin mengganti Rusia menjadi Uni Soviet dengan Lenin sebagai pemimpinya. Federasi ini beranggotakan antara lain Rusia, Lithuania, Latvia, Belarusia, Ukraina, Armenia, Georgia dan Estonia. Mereka disatukan di

bawah kekuasaan Partai Komunis Uni Soviet. Saat Uni Soviet dipimpin oleh Michael Gorbachev, ia melontarkan ide pembaharuan atau restrukturisasi melalui Glasnot (keterbukaan) dan Perestroika (demokratisasi). Hal ini dimaksudkan untuk mengejar ketertinggalan Uni Soviet dalam bidang ekonomi dan politik dibandingkan dengan negara-negara Eropa Barat. Tetapi setelah gagasan itu disampaikan oleh Michael Gorbachev muncul berbagai pergolakan di berbagai Republik bagian Uni Soviet, hingga pada akhirnya Gorbachev tidak mampu mengendalikannya. Pembaharuan dan perubahan yang tadinya dimaksudkan untuk memajukan Uni Soviet justru menjadi penyebab utama runtuhnya Uni Soviet. Republik-republik yang menuntut kemerdekaan dan ingin melepaskan diri dari Uni Soviet antara lain Lithuania, Latvia, Estonia, Ukraina, Armenia dan Moldova.

Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 sebagai akibat dari ketidakstabilan keadaan politik Uni Soviet membuat presiden saat itu, Michael Gorbachev digantikan oleh Boris Nikolayevich Yeltsin pada tahun 1991. Kemudian terpecahlah Uni Soviet menjadi 13 negara yang terbagi atas sejumlah wilayah, yaitu Rusia dengan bentuk Republik dan sisanya negara satelit yang memerdekakan diri dan menjadi anggota CIS (The Commonwealth of Independent States).

Setelah Uni Soviet runtuh, Georgia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 9 April 1991, dengan ibukota Tblisi. Secara geografis, Georgia berada di wilayah Kaukasus dan berbatasan langsung dengan Rusia di sebelah Utara dan di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Turki, Armenia, dan Azerbaijan. Wilayah Georgia yang terdiri dari 12 provinsi, termasuk di dalamnya dua wilayah yang ingin memisahkan diri, Abkhazia dan Ossetia Selatan.

Georgia adalah negara yang menggunakan sistem pemerintahan Semi-Presidensial Republik yang dipimpin oleh seorang Presiden dan Perdana Menteri. Mayoritas penduduk Georgia adalah etnis Georgia (84%) yang menggunakan bahasa Georgia sebagai bahasa resmi dengan total penduduk berdasarkan data PBB pada tahun 2008 mencapai 4.4 juta jiwa dengan luas wilayah keseluruhannya yakni 69.700 km² (Georgia, Kemlu RI, 2010). Dari pecahan negara Uni Soviet lainnya, wilayah Georgia adalah salah satu yang paling kecil serta menjadi salah

satu negara yang berbatasan langsung dengan Rusia. Sedangkan Rusia menjadi wilayah pecahan Uni Soviet terbesar dan juga menjadi wilayah yang terbesar di dunia.



Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/03/15/m0wjs4-rusia-nilai-latihan-militer-asgeorgia-provokasi>

Gambar 1: Peta Negara Georgia

Rusia adalah negara terbesar di dunia berdasarkan luas wilayah dan merupakan negara terbesar dari pecahan Uni Soviet. Rusia berbatasan dengan 18 negara dan meliputi luas 17.075.400 km² atau 11,46% dari total luas lahan bumi. Sebagian besar wilayah Rusia adalah dari utara ke selatan maka Rusia memiliki empat zona iklim: Artik, Subartik, Beriklim Sedang dan Subtropis. Populasi Rusia pada 2011 sebesar 142.914.136 orang, saat ini menduduki peringkat kesembilan di dunia. Suku bangsa di Rusia sangat beragam. Moskow adalah ibukota dan kota terbesar di Rusia (Tentang Rusia, Kedubes Rusia di Indonesia, 2010)



Sumber: <http://www.freeworldmaps.net/russia/political.html>

Gambar 2: Peta Negara Rusia

Sebagaimana diketahui bahwa Rusia dan Georgia merupakan negara-negara pecahan Uni Soviet. Sejak tahun 1990-an, hubungan Rusia dan Georgia berjalan tidak baik. Di awal tahun 1990-an, Ossetia Selatan dan Abkhazia terpisah dari Georgia, tepatnya tahun 1992, dan menjalin hubungan dekat dengan Rusia. Akan tetapi, Georgia tidak mengakui dan masih menganggap bahwa Ossetia Selatan merupakan bagian dari Georgia.

Wilayah Ossetia terbagi dalam dua negara yaitu Ossetia Utara di Rusia dan Ossetia Selatan berada di wilayah kedaulatan Georgia. Pasca pecahnya Uni Soviet dan Georgia menjadi negara merdeka, Ossetia mulai merasa terancam dengan berbagai kebijakan domestik Georgia seperti penetapan bahasa Georgia sebagai bahasa nasional di seluruh wilayah Georgia, sementara orang-orang Ossetia menuntut agar bahasa mereka juga menjadi bahasa resmi untuk wilayah Ossetia Selatan.

Disamping itu, kedekatan Georgia dengan Barat menimbulkan kecemasan bagi Rusia, karena pengaruh Barat akan dengan mudah menyebar di wilayah Kaukasia (Selatan) yang dapat mengurangi *Sphere of Influence* Rusia disana. Apalagi, Rusia tahu bahwa Barat memiliki kepentingan untuk membatasi

ketergantungannya terhadap dominasi distribusi energi Rusia (begitu juga Iran) untuk mengadakan kerjasama melewati jalur energi minyak dan gas alam yang melewati wilayah Azerbaidjan-Georgia-Turki (jalur pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan). Mendukung kemerdekaan Abkhazia dan Ossetia Selatan merupakan cara Rusia untuk mempersempit ruang gerak Georgia dan memastikan pengaruh Rusia di wilayah Kaukasia tetap terjaga. (Norton, 2008, hlm.1)

Konflik Georgia dan Rusia sebenarnya berawal dari masalah internal Georgia, dimana dua provinsi Georgia yakni Ossetia Selatan dan Abkhazia, yang sejak tahun 1990an, ingin memerdekakan diri. Upaya damai melalui dialog tidak berhasil, sehingga pemerintah pun terpaksa melakukan tindakan represif untuk menyikapi usaha separatisme tersebut. Pemerintah Georgia pun mengerahkan pasukan militernya ke Ossetia Selatan dan Abkhazia untuk meredam gerakan separatis tersebut. Baku tembak antara para tentara dan kaum separatis sempat terjadi untuk beberapa waktu. Namun, upaya militer yang dilakukan ternyata tidak membuahkan hasil dan perubahan yang berarti. Penanganan represif dari pemerintah justru memperburuk keadaan di kedua provinsi yang memiliki kedekatan dengan Rusia ini. (Norton, 2008, hlm.1)

Pada Agustus 2008, Rusia melakukan invasi ke Georgia dengan alasan bahwa Georgia telah merusak wilayah Ossetia Selatan (yang masuk dalam wilayah Kaukasia), dan berdalih bahwa hampir sebagian besar korban merupakan warga negara yang beridentitas Rusia. Georgia memilih untuk melakukan penyerangan besar-besaran dengan tujuan membuat Ossetia Selatan berada kembali di bawah kendali pemerintah pusat Georgia. Hal ini pun ditanggapi dengan Rusia dengan melakukan penyerangan ke Georgia. Perang selama lima hari yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan itu melibatkan Rusia dan Georgia.

Konflik bersenjata ini menelan kurang lebih 1.400 warga sipil saat pasukan Rusia melancarkan invasi ke wilayah konflik di Ossetia Selatan, Georgia. Lebih dari 150 tank dan kendaraan tempur Rusia telah dikerahkan menuju Georgia saat pemberontak Ossetia Selatan digempur oleh pasukan Georgia. Serangan Rusia tersebut menyebabkan banyak bangunan yang roboh, kendaraan-kendaraan warga sipil yang hancur serta banyak mayat-mayat bergelimpangan di tepi jalan. Serangan militer ini juga menyebabkan banyak warga yang kehilangan tempat

tinggal serta anggota keluarganya. Tidak hanya itu saja, mereka pun harus diungsikan dari wilayah konflik tersebut.

Kemenangan atas perang Ossetia Selatan diraih Rusia yang akhirnya membuat Ossetia Selatan lepas dari bayang-bayang Georgia. Hingga saat ini kemerdekaan Ossetia Selatan hanya diakui oleh Rusia, sedangkan Georgia tidak mengakuinya karena masih menganggap Ossetia Selatan sebagai wilayah kedaulatannya.

I.2 Rumusan Masalah

Permasalahan sangat penting dalam suatu penulisan karya tulis ilmiah karena akan memberikan suatu pusat pemikiran agar pembahasan dan analisa dapat berjalan dengan baik. Permasalahan bisa dianalogikan sebagai jiwa penelitian yang menuntut jawaban sehingga permasalahan tersebut perlu dipecahkan. Dalam hal ini, diharapkan akan ditemukan suatu jawaban dari permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, pertanyaan yang dapat diambil penulis untuk kemudian diteliti adalah, *Bagaimana kebijakan luar negeri Rusia terhadap Georgia pasca perang Ossetia Selatan tahun 2008?*

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kronologi dari perang Rusia dengan Georgia yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kedua negara pasca terjadinya perang Ossetia Selatan.
- c. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan luar negeri Rusia terhadap Georgia pasca perang Ossetia Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

- a. Manfaat akademis adalah untuk memberikan informasi dan data di dalam jurusan Hubungan Internasional yang berhubungan dengan kasus yang dibahas dalam penelitian ini.
- b. Manfaat praktis adalah dapat mengetahui bagaimana seluk beluk dari perang Ossetia Selatan serta kebijakan luar negeri Rusia setelah terjadinya perang pada tahun 2008.

I.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan bagian dalam penyusunan karya ilmiah untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. (Taylor & Procter 2010, hlm.1)

Pertama adalah jurnal berjudul *Georgia and Russia: What Caused the August War?* karya *Mohammad Sajjadur Rahman* yang membahas penyebab perang pada Agustus 2008 itu menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian penulis. Sejak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, beberapa perjuangan teritorial telah mulai timbul di wilayah Kaukasus. Konflik ini telah didorong oleh pencarian untuk kemerdekaan dan termanifestasi melalui pertempuran terus-menerus lebih dari batas wilayah, mendefinisikan ulang identitas etnik, dan kekuatan politik domestik. Daerah Ossetia Selatan dan Abkhazia, keduanya terletak dalam wilayah Georgia, telah menyatakan secara de facto kemerdekaan dari Georgia sejak awal 1990-an. Peran berpengaruh yang dimainkan oleh Rusia selama dekade ini dalam membentuk proses perdamaian mengubah konflik separatis menjadi sengketa antara Georgia dan Rusia. Sebagian besar penduduk Ossetia Selatan dan Abkhazia adalah etnis Rusia dan itu menjadi semakin jelas bahwa Rusia memainkan politik identitasnya dengan baik.

Ossetia Selatan yang menjadi sejalan dengan Rusia dan ingin daerahnya untuk menjadi bagian dari Rusia. Tetapi Georgia sebagai negara yang memiliki secara daulat wilayah Ossetia Selatan tidak ingin melepaskan begitu saja. Meskipun upaya yang terus dilakukan oleh PBB Sekretaris Jenderal, OSCE, dan Uni Eropa untuk merundingkan penyelesaian damai, hubungan antara wilayah

yang memisahkan diri – Ossetia Selatan – dan pemerintah Georgia tetap menegang. Gesekan telah meningkat sejak pemilihan 2004 dari Presiden Georgia Mikheil Saakashvili yang terfokus pada memajukan reformasi demokrasi dan mendorong akses Georgia ke NATO, sebagai dua dari prioritas utamanya untuk kebijakan nasional.

Selama minggu terakhir bulan Juli 2008, pasukan paramiliter dari kedua belah pihak meningkat apa yang telah on-akan dan konsisten tingkat kekerasan moderat. Georgia mengklaim bahwa relawan militer datang dari Rusia dan Ossetia Utara untuk menyerang desa Georgia. Pada malam 7 Agustus 2008, Ossetia Selatan menuduh Georgia meluncurkan pemboman besar-besaran terhadap Tskhinvali. Pada malam itu Saakashvili mengumumkan gencatan senjata sepihak dan menegaskan kembali bahwa Georgia akan memberikan Ossetia Selatan otonomi maksimum dalam Georgia sebagai bagian dari perjanjian damai. Tetapi pada pagi hari tanggal 8 Agustus, militer Georgia memutuskan untuk secara resmi menanggapi dengan kekuatan militer Rusia untuk mempertahankan Ossetia Selatan. Tentara Georgia segera menguasai sebagian Ossetia Selatan, termasuk Tskhinvali.

Pada tanggal 12 Agustus, pemerintah Rusia mengumumkan bahwa tujuan operasi militer mereka - memaksa pihak Georgia untuk perdamaian - telah dicapai dan bahwa operasi telah menyimpulkan. Pada 26 Agustus, Rusia secara resmi mengeluarkan siaran pers mengakui Ossetia Selatan sebagai negara merdeka. Dalam melakukannya, Rusia membenarkan tindakannya berdasarkan prinsip tanggung jawab untuk melindungi warga negara Rusia, terlepas dimana mereka tinggal.

Kedua adalah jurnal berjudul *Russian Power and the South Ossetian Conflict* karya *Flemming Splidsboel* yang mengupas bahasan tentang kekuatan Rusia mulai dari *soft power* hingga *military power* serta kepentingan Rusia di Ossetia Selatan. Secara keseluruhan, pengakuan Rusia terhadap kedaulatan Ossetia Selatan tentu hanya memperburuk ketegangan atas wilayah tersebut. Georgia tidak terima akan pengakuan kedaulatan Rusia itu, hal ini yang kemudian menyebabkan konflik pecah di wilayah Ossetia Selatan. Rusia merasa dengan kekuatan yang dimilikinya dapat menjalankan kepentingan nasionalnya dengan

mudah di wilayah Ossetia Selatan, tetapi Georgia tidak tinggal diam ketika Rusia berusaha mencaplok Ossetia Selatan. Akibatnya perang tidak dapat dihindari. Kalahnya Georgia terhadap Rusia pada perang lima hari membuat kekuatan Rusia semakin besar di wilayah bekas Uni Soviet tersebut.

Peristiwa pada bulan Agustus 2008 mencerminkan kepentingan Rusia lebih besar dibandingkan dengan Georgia dan menunjukkan bahwa kekuatan Rusia telah meningkat sementara daya Georgia menurun. Rusia mengambil serangkaian langkah-langkah militer dan politik yang berani, menunjukkan Rusia dalam kemampuan sendiri untuk mengubah sistemnya baik itu secara global, regional atau lokal. Namun, sama-sama jelas bahwa peristiwa-peristiwa global di awal 1990-an digambarkan sebagai sebuah kerugian dramatis kekuatan Rusia. Sederhananya, sistem internasional sedang diatur dengan cara yang menyebabkan meningkatnya ketidakpuasan dan kebencian di Rusia. Tetapi Rusia saat ini berbeda dengan Rusia era 90an. Karena Rusia saat ini menjadi Rusia yang lebih berani karena menginginkan kekuasaan seperti era Uni Soviet berjaya kembali.

Rusia di era 2000-an menjadi Rusia yang mulai bangkit dengan berusaha untuk mengembalikan sisa-sisa kejayaan Uni Soviet. Salah satunya mengajak kembali negara-negara atau wilayah-wilayah yang dahulunya bagian Uni Soviet untuk bersatu dengan Rusia dan lebih memilih berpihak kepada Rusia ketimbang Barat serta NATO. Hal ini menjadi dasar dari banyaknya konflik perebutan wilayah yang melibatkan Rusia didalamnya. Salah satu kepentingan nasional Rusia memang mengembalikan kejayaan era Uni Soviet sejak presiden Putin menjabat, hal itu menjadikan Rusia yang sekarang lebih agresif dan lebih berani menghadapi ancaman perluasan anggota NATO di Eropa Timur.

Ketiga adalah tesis karya Ali Wibisono Laksono yang berjudul *Konflik Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan pada bulan Agustus 2008*. Dalam tesis ini mengupas tuntas tentang konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan. Mulai dari penyebab konflik antara Rusia dengan Georgia hingga peristiwa atau usaha penyelesaian konflik antara kedua negara yang melibatkan negara lain serta badan internasional.

Presiden Georgia Mikhail Saakashvili yang pro terhadap Barat tentu akan berusaha mendekatkan negaranya dengan Barat, antara lain dengan berusaha

bergabung menjadi anggota NATO ataupun Uni Eropa. Tujuan Mikhail Saakashvili tersebut tentu tidak dapat tercapai dengan mudah, karena Rusia akan menentang keanggotaan negara-negara bekas Uni Soviet ke dalam organisasi regional Barat, baik NATO maupun Uni Eropa. Terlebih dengan bangkitnya Rusia, tentu pihak Barat juga akan melakukan mempertimbangan matang untuk dapat menerima Georgia ataupun negara bekas Uni Soviet sebagai anggota. Konflik yang terjadi antara Georgia dan Rusia di Ossetia Selatan pada bulan Agustus 2008 terbukti merupakan aksi provokasi yang dilakukan oleh Georgia. Pemerintah Georgia terbukti telah terlebih dahulu menyerang pasukan perdamaian Rusia di Ossetia Selatan dan melakukan penyerangan terhadap kelompok separatis yang berada di Ossetia Selatan. Penyerangan tersebut tentu akan membuat Rusia melakukan perlindungan terhadap warganya, sehingga membuat Rusia masuk menyerang ke wilayah Ossetia Selatan, sesuai dengan konsep *responsibility to protect*.

Pertama, tujuan Georgia memprovokasi Rusia untuk menyerang ke wilayah Ossetia Selatan pada bulan Agustus 2008 adalah untuk mempercepat keanggotaannya pada NATO dan Uni Eropa, karena Georgia terbukti mendapatkan ancaman serius dari Rusia. Sesuai dengan kepentingan nasional Georgia, Georgia berusaha untuk menjaga integritas wilayahnya dengan mengambil alih wilayah yang dikuasai oleh kelompok separatis, namun harus dengan cara perundingan damai tanpa kekerasan. Penggunaan kekerasan oleh Georgia dalam menyelesaikan masalah di dalam negerinya sudah merupakan pelanggaran terhadap kebijakannya sendiri.

Kedua, Hubungan dekat Georgia dengan Amerika Serikat membuat Georgia terlalu percaya diri untuk melakukan provokasi terhadap Rusia. Dengan bantuan pelatihan militer dari Amerika Serikat melalui program *Georgia Trainand Equip Program* dan peralatan mutakhir yang dimiliki, Georgia merasa dapat mengulur waktu agar mendapatkan bantuan dari negara lain. Walaupun pada akhirnya tidak mendapatkan bantuan, namun sebelum terjadinya perang Georgia sudah mendapatkan bantuan peralatan militer dari Amerika Serikat.

Dengan memprovokasi Rusia untuk menyerang masuk ke wilayah Ossetia Selatan tentu Georgia sudah memperkirakan kemungkinan lepasnya wilayah

tersebut. Namun dengan lepasnya wilayah Ossetia Selatan, Georgia diharapkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, yaitu keanggotaan NATO. Ossetia Selatan yang saat ini sudah terlepas dari Georgia menjadi *buffer zone* antara Rusia dan Georgia. Dengan adanya buffer zone antara Georgia dan Rusia tersebut, diharapkan Rusia merubah sikapnya dalam proses keanggotaan Georgia pada NATO.

Perhitungan Georgia sejak awal untuk memprovokasi Rusia menyerang ke wilayahnya, sehingga akan mendapatkan bantuan NATO tentu tidak masuk akal. NATO memang berkepentingan untuk melakukan perluasan ke wilayah Timur, namun untuk berkorban untuk membantu Georgia menghadapi serangan Rusia tentu sama saja dengan NATO melawan Rusia. Hal ini dapat memperburuk hubungan NATO dengan Rusia serta dapat menimbulkan perang dingin baru. Pada saat yang bersamaan, NATO juga sedang menjalankan misinya di Irak, sehingga untuk melakukan 2 misi di saat yang bersamaan dinilai cukup berat, baik dari sisi finansial maupun personel.

Rencana perluasan NATO dan Uni Eropa ke wilayah timur merupakan suatu hal yang diinginkan oleh Georgia. Hubungan bilateral yang cukup erat antara Georgia dan Amerika Serikat diharapkan dapat merealisasikan rencana Georgia untuk bergabung dengan NATO. Sebelumnya, pada tahun 1999 dan tahun 2004 NATO telah berhasil melakukan perluasan negara anggota ke Timur, negara-negara eks Pakta Warsawa serta tiga negara Baltik bekas Uni Soviet. Walaupun negara-negara tersebut tidak berbatasan langsung dengan Rusia, namun perluasan NATO tersebut sudah mengancam keamanan Rusia, sehingga rencana perluasan ke Ukraina dan Georgia tentu akan digagalkan dengan cara apapun. Terlebih lagi, kedua negara tersebut berbatasan langsung dengan Rusia.

Rakyat Georgia pada akhirnya menentang aksi Pemerintah. Mereka tidak menginginkan terus terjadinya konflik dengan Rusia mengenai masalah di wilayah Ossetia Selatan. Hal ini terlihat dari demonstrasi yang dilakukan terhadap Presiden Mikhail Saakashvili untuk segera mundur dari jabatannya setelah terjadinya konflik di Ossetia Selatan. Mereka menyadari bahwa pertimbangan Georgia untuk mendapatkan simpati masyarakat internasional serta

merealisasikan keanggotaannya pada NATO dengan menyerang Ossetia Selatan jauh dari perkiraan.

I.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Teori Kedaulatan

Salah satu unsur atau syarat yang harus dipenuhi untuk terbentuknya suatu negara adalah pemerintahan yang berdaulat atau kedaulatan. Istilah kedaulatan ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli kenegaraan berkebangsaan Perancis yang bernama Jean Bodin (1539-1596). Menurut Jean Bodin, kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Kedaulatan ini sifatnya tunggal, asli, dan tidak dapat dibagi-bagi. Tunggal berarti hanya ada satu kekuasaan tertinggi, sehingga kekuasaan itu tidak dapat dibagi-bagi. Asli berarti kekuasaan itu berasal atau tidak dilahirkan dari kekuasaan lain. Sedangkan abadi berarti kekuasaan negara itu berlangsung terus-menerus tanpa terputus-putus. Maksudnya pemerintah dapat berganti-ganti, kepala negara dapat berganti atau meninggal dunia, tetapi negara dengan kekuasaannya berlangsung terus tanpa terputus-putus.

Kedaulatan atau *sovereignty* adalah ciri atau atribut hukum dari negara, dan sebagai atribut negara sudah lama ada, bahkan ada yang berpendapat bahwa *sovereignty* itu mungkin lebih tua dari konsep negara itu sendiri (Thaib, 1989, hlm.9). Perkataan *sovereignty* (bahasa Inggris) mempunyai persamaan kata dengan *Souvereneteit* (bahasa Belanda) yang berarti tertinggi. Jadi secara umum, kedaulatan atau *sovereignty* itu diartikan sebagai kekuasaan tertinggi dalam suatu negara yang mempunyai wewenang untuk mengatur penyelenggaraan negara. (Pengertian Teori Kedaulatan, 2013, hlm.1)

Kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat, atau atas diri sendiri terdapat penganut dalam dua teori yaitu berdasarkan pemberian dari Tuhan atau Masyarakat (Hugo Grotius, DE IURE BELLI AC PACIS, Janssonio-Waesbergios, 1735). Awalnya kedaulatan wilayah Ossetia Selatan berada di pihak Georgia sebelum gerakan separatisme Ossetia Selatan terjadi. Hingga kemudian keinginan untuk berpisah dari Georgia semakin kuat setelah pengakuan yang diberikan oleh Rusia dan membuat Ossetia Selatan menjadi wilayah yang tidak lagi masuk ke dalam kedaulatan Georgia.

1.6.2 Teori Konflik

Secara umum teori konflik adalah teori yang membahas mengenai tindakan, ancaman, dan hukuman yang bersifat diplomatik, propaganda, komersial atau militer yang diambil oleh pihak yang menentang pihak lain. (Anthonius Sitepu, 2011, hlm.338). Sedangkan Johan Galtung (2009, hlm.128) mendefinisikan bahwa konflik adalah sebuah sistem sosial dari para aktor dengan adanya pertentangan tujuan antara negara mereka, Galtung juga membagi susunan konflik menjadi lima yakni:

- a. *center vs periphery* (pusat vs pinggiran),
- b. *center vs center* (pusat vs pusat),
- c. *periphery vs periphery* (pinggiran vs pinggiran),
- d. *intra-country formation* (pembentukan didalam negara) dan
- e. *non-teritorial formation* (bukan wilayah formasi).

Secara umum separatis merupakan gerakan kelompok etnis, bisa juga kelompok identitas lain, untuk memisahkan diri lepas dari suatu negara atau pemerintahan yang telah ada atau sah, untuk membentuk negara atau pemerintahan sendiri seperti alasan kultur, agama, atau bahasa. (Abdilah, 2002, hlm.100). Edward Azar (dalam Hermawan, 2007, hlm.88) mengklasifikasikan hal yang mempengaruhi timbulnya gerakan separatis menjadi tiga yaitu: Hubungan yang tidak harmonis antara kelompok identitas seperti suku dan budaya dengan pemerintah, adanya kegagalan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan sehingga mengakibatkan kemiskinan, dan adanya karakteristik pemerintah yang otoriter dan mengabaikan aspirasi politik dari masyarakat.

Marshall & Gurr (dalam Mandal, 2009, hlm.10) mengatakan bahwa gerakan separatis itu dapat mempengaruhi stabilitas struktur negara, mempengaruhi kesejahteraan orang dan dapat mengakibatkan perang. Namun konsekuensi potensial dari aktivitas separatis tergantung pada intensitas tuntutan dan ada perbedaan yang jelas sehubungan dengan tujuan akhir kelompok separatis, yang mana beberapa kelompok etnis menuntut kemerdekaan secara penuh sedangkan kelompok lain meminta peningkatan kelayakan otonomi daerah untuk pembangunan.

I.6.3 Teori Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri memiliki beragam definisi dan pendekatan yang memberikan aspek pemahaman maupun warna tertentu dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut Chris Brown, kebijakan luar negeri adalah sebuah cara untuk mengartikulasikan dan memperjuangkan kepentingan nasional terhadap dunia luar. (Brown & Ainley, 2005, hlm.63).

Sedangkan menurut K.J. Holsti (1995, hlm.83) kebijakan luar negeri adalah ide atau tindakan yang dirancang oleh pembuat keputusan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan perubahan pada kebijakan, sikap, atau tindakan dari negara atau negara-negara lain, pada aktor-aktor non-negara, pada ekonomi internasional, atau pada lingkungan fisik dunia. Sementara itu, menurut Daniel Papp (1997, hlm.134) kebijakan luar negeri adalah tindakan-tindakan terarah yang dilakukan negara demi mencapai tujuan-tujuan yang menjadi kepentingannya.

Definisi di atas ini menyepakati bahwa kebijakan luar negeri suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasional negara tersebut dalam interaksinya dengan negara-negara lain di dalam sistem internasional. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori kepentingan nasional. Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai kepentingan nasional. (Rudy, 2002, hlm.116)

I.6.4 Konsep Kepentingan Nasional

Adapun kutipan mengenai konsep kepentingan nasional yang menjadi salah satu landasan teori dalam menganalisis permasalahan yang bersangkutan dengan konflik antara Georgia dan Rusia ini:

Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik. (Morgenthau, 1951, hlm.133)

Kepentingan nasional menjadi salah satu landasan penting terciptanya kebijakan luar negeri suatu negara. Suatu negara memiliki kepentingan terhadap suatu permasalahan yang terjadi maka akan berimbas kepada kebijakan luar negeri yang diterapkannya berkaitan dengan permasalahan yang melibatkan negara tersebut.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis. (Unaradjani, 2000, hlm.1). Dalam sebuah karya ilmiah, sebuah desain penelitian tentulah disusun secara sistematis sebelum fakta-fakta disatukan. Desain yang digunakan tidak boleh diubah kedalam bentuk apapun, sebab bila dilakukan perubahan, maka perubahan tersebut akan mengubur variable yang menyebabkan penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin dilakukan. (Moleong, 1993, hlm.20)

I.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

I.8.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur dan hasil olahan yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, artikel dari berbagai media, baik internet maupun surat kabar harian. Data yang dimaksudkan disini adalah data mengenai fakta-fakta konflik Rusia dan Georgia di Ossetia Selatan pada tahun 2008 serta kepentingan Rusia atas wilayah Ossetia Selatan dan kebijakan luar negeri Rusia.

I.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian berlangsung adalah dengan menggunakan teknik kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan data-data resmi dalam menganalisis penelitian ini seperti dokumen-dokumen dalam lembaga internasional. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan bahan pustaka seperti buku, jurnal, surat kabar, bulletin, serta media internet untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan relevan.

Data mengenai penelitian ini secara keseluruhan dipergunakan melalui bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang akan dikupas. Bahan yang diperoleh berasal dari perpustakaan: perpustakaan HI UPN "Veteran" Jakarta, perpustakaan pusat UPN "Veteran" Jakarta, situs internet, buku elektronik, jurnal serta berita dari berbagai portal.

I.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Adapun dalam menganalisis permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk memperkuat analisis kualitatif.

I.9 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ilmiah ini menjadi 4 (empat) bagian. Bab-bab tersebut diantaranya:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab 1 ini dijelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan yang diangkat penulis untuk kemudian diteliti dan dicari pertanyaan yang sekiranya tepat dengan latar belakang permasalahan penulis. Selanjutnya di bab ini juga dibahas mengenai tujuan, manfaat serta bagian-bagian teknis dari penelitian.

BAB II : Perang Ossetia Selatan (Rusia-Georgia)

Pada bab ini dijelaskan Rusia dan Georgia yang terlibat perang Ossetia Selatan. Selain itu bab ini juga menjelaskan bagaimana awal dari pecahnya Uni Soviet hingga membentuk sebuah negara bernama Rusia dan bagaimana kronologi perang Ossetia Selatan yang menjadi salah satu target dari Rusia untuk memperluas pengaruhnya terhadap negara bekas pecahan Uni Soviet terutama untuk wilayah Ossetia Selatan.

BAB III : Kebijakan Luar Negeri Rusia

Pada bab ini penulis akan menjelaskan sedikit kebijakan luar negeri Rusia sebelum terjadinya perang Ossetia Selatan dan lebih memfokuskan penelitian kepada kebijakan luar negeri Rusia setelah perang Ossetia Selatan tahun 2008 terutama kebijakan luar negeri terhadap Georgia serta situasinya pasca perang.

BAB IV : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dilakukan penulis beserta saran yang sekiranya dapat menjadi masukan bagi para pembaca sekalian.